

**PERANAN SILEK GALOMBANG DALAM ACARA PESTA PERKAWINAN
DI JORONG PANDAN KENAGARIAN TANJUNG SANI
KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM**

Kurnia Hidayati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Darmawati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Herlinda Mansyur

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: kurniahidayati96@gmail.com

Abstract

This article was aimed to describe and explain role of *Silek Galombang* on wedding party in Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Type of this study was qualitative with analytical descriptive method. Technique of data collection were done by using library research, observation, interview and documentation. After collecting data, data were analyzed accurately and selected as needed and it's relation with the posed problem. Result of this study showed that *Silek Galombang* was performed on wedding in Jorong Pandan and was a part of event on wedding party in that place. Roles of *Silek Galombang* were as medium of welcoming honorary guests, medium of tribute and medium of self-actualization on wedding party. *Silek Galombang* consisted of *tagak alif* motion, *langkah suok*, *langkah kida*, *langkah suruik*, *langkah maju*, *balabek*, *maambek tagak itiak*, *simpia suok* dan *kida*, *simpia suruik*, *kudo-kudo langkah ampek*, dan gerak *sambah*. The dancer number of *Silek Galombang* were 7-9 dancers, 1 dancer as *Tuo silek (teacher)*. This dance was divided into 2 groups with face to face position. 1 group represented the guest and the other one represented the party organizer. *Silek Galombang* was performed at street in front of the party organizer house during the day.

Keywords: Roles, *Silek Galombang*, Wedding Party

A. Pendahuluan

Silek Galombang merupakan warisan nilai budaya yang luhur dan perlu mendapat perhatian agar seni tari tradisional ini tetap hidup lestari selamanya. *Silek Galombang* adalah sebuah seni tari tradisional daerah Jorong Pandan yang mana tari ini lebih banyak

memakai gerakan-gerakan silat Minang. Navis (1984:269) mengkategorikan *Silek Galombang* merupakan pertunjukan pada upacara perjamuan besar, baik dalam upacara perkawinan maupun penobatan penghulu yang diperankan oleh laki-laki serta diiringi dengan alat-alat musik tradisional. *Silek Galombang* biasa ditarikan untuk penyambutan tamu-tamu kehormatan dalam acara pesta perkawinan. Tamu-tamu kehormatan ini tidak hanya berasal dari kalangan tokoh-tokoh atau pemuka adat saja, melainkan kerabat-kerabat sang pengantin yang datang untuk berkunjung demi melihat kedua mempelai bersanding di pelaminan. Guna dan fungsi lain dari *Silek Galombang* adalah sebagai salah satu pelengkap atau bisa dikatakan penyemarakannya upacara perkawinan.

Gerakan *Silek Galombang* menggambarkan ketegasan, ketangkasan serta kekuatan. Akan tetapi bukan dimaksudkan untuk pertarungan, namun *Silek Galombang* hanya digunakan sebagai penyambut tamu kehormatan yang datang setiap dilaksanakan pesta perkawinan.

Silek Galombang selalu dipakai masyarakat dalam acara pesta perkawinan di Jorong Pandan, sehingga tari ini sudah tidak asing lagi dan sudah melekat pada diri masyarakat setempat. Apabila acara pesta perkawinan sudah dimulai dan tamu-tamu kehormatan telah datang, tidak jauh dari rumah tempat diadakannya pesta perkawinan dilakukanlah *Silek Galombang*. Setiap pesta perkawinan daerah Jorong Pandan, selalu menampilkan *Silek Galombang*, walaupun di antara masyarakat tersebut terdapat orang-orang yang tidak mampu dalam segi ekonomi untuk melaksanakan pesta perkawinan dan hanya mampu melaksanakan syukuran di rumah mereka yang telah menikah, *Silek Galombang* harus tetap dibawa karena pelaksanaannya dalam pesta perkawinan diharuskan oleh para pemuka adat yang ada di Jorong Pandan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jorong Pandan masih sangat kental dengan adat dan tradisinya. Menurut *Datuak Bagindo Rajo* jika *Silek Galombang* tidak dibawa, maka sama saja dengan melanggar adat daerah setempat, dan akan disebut dengan '*urang nan indak baradaik*'. Sanksi untuk pelanggaran tersebut adalah berupa teguran dari pemuka adat ataupun sanksi sosial (cemoohan) dari masyarakat setempat. Dengan demikian, *Silek Galombang* harus selalu dilaksanakan dalam setiap acara pesta perkawinan di daerah Jorong Pandan.

Gerak dan ekspresi pada tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia (Indrayuda, 2013:5). Soedarsono (1977:17) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Susanne K.Langer dalam Soedarsono (1986:83) menyatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia dan dapat dinikmati dengan rasa.

Soedarsono (1977:29) tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan Menurut Sedyawati (2008:166) tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama.

Navis (1984:265-266) mengatakan bahwa pencak silat adalah suatu permainan rakyat yang mempunyai dua peranan, sebagai permainan ia dinamakan pencak dan sebagai seni bela diri ia dinamakan silat. Selain itu, pencak silat juga merupakan seni bela diri dengan usia berabad-abad tahun lamanya yang berasal dari Indonesia dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Moleong (2001: 12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama, data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan. Lokasi penelitian dilakukan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2018. Instrumen utama dalam melakukan penelitian adalah peneliti sendiri dan peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera foto dan handphone. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan 4 tahap yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tahap ini data diperoleh kemudian dianalisis secara akurat dan diseleksi sesuai kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang diajukan, selanjutnya disusun secara sistematis dan deskriptif.

C. Pembahasan

1. Struktur Pertunjukan *Silek Galombang*

Sebelum *Silek Galombang* dilakukan, ketika para tamu undangan pesta perkawinan sudah datang dan terlebih dahulu menunggu di jalan raya dekat rumah yang menyelenggarakan pesta. Beberapa menit sebelum tamu undangan datang, para penari *Silek Galombang* sudah terlebih dahulu berbaris dengan 2 formasi berbanjar dengan seorang *Tuo silek* di depan para penari dan demikian pula dengan kubu yang satu lagi. Kedua kubu saling berhadapan dan berdiri sejajar dengan arah yang berlawanan dimana satu kubu berbaris dari arah pihak tamu sedangkan kubu yang satu lagi dari arah penyelenggara pesta.

Dalam *Silek Galombang*, gerakan kaki dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah, dimana langkah-langkah ini berupa langkah maju, langkah mundur, langkah sambil angkat salah satu kaki, dan langkah dengan penyilangan kedua kaki (langkah *simpia*). Sedangkan gerakan tangan dilakukan dengan gerakan-gerakan permainan tangan, yang disebut dengan *balabek*, dan gerakan permainan kaki disebut dengan siliguri, seperti yang diungkapkan oleh Irwan Sutan Bandaro Sati bahwasanya *Silek Galombang* adalah suatu kesenian Minangkabau yang dikategorikan kepada tari tradisional yang mana gerakannya terdiri dari gerakan langkah ampek, simpia serta gerakan langkah dengan satu kaki (*tagak itiak*) dan disertai juga dengan *balabek* (permainan tangan) dan permainan kaki kemudian ditutup dengan *sambah*.

Gerakan-gerakan yang ada identik dengan kekhasan masyarakat Minangkabau, seperti gerakan menyembah sebagai penghormatan, gerakan tepuk paha sebagai ketangkasan, gerakan tangan menyilang sebagai menolak kejahatan, dan gerakan menepuk tangan ke depan.

Pada awal tari, kedua kubu berada dalam posisi berdiri. *Silek Galombang* diawali dengan musik tambua yang bunyinya seperti bersahut-sahutan dengan tansa. Kemudian satu kubu membuka gerakan dengan *tagak* alif sedangkan kubu yang lain membuka gerakan dengan langkah *suok* dan kemudian berhenti sejenak dan kubu lain melakukan gerakan yang sama dengan yang tadi. Lalu dilanjutkan dengan langkah *kida*, langkah *suruik*, dan langkah maju dilakukan secara bergantian dengan posisi ketika kubu yang satu melakukan gerak sambil berdiri, kubu yang

satunya melakukan gerak sambil duduk. Setiap penari *Silek Galombang*, mengikuti gerakan seperti yang dilakukan oleh *Tuo silek* masing-masing kubu dengan serentak. Disetiap pergantian gerakan, *tuo silek* akan memberikan aba-aba "ap" kepada penari agar gerakannya serentak. Disela-sela gerak juga ada gerak tepuk ke paha.

Gerakan tari ini tidak ubahnya seperti gelombang, ada kalanya posisi penari naik dan kadang ada juga yang turun. Semua gerakan dilakukan secara bergantian sampai akhir tarian. Kemudian pada gerakan terakhir yaitu gerakan sambah, posisi penari pada kedua kubu sama-sama duduk dan akan ada seseorang yang meletakkan *carano* diantara kedua kubu sebagai tanda untuk melerai kedua kubu yang seolah-olah sedang bertarung. Kemudian penari membuat formasi berbanjar dengan ruang yang lebar, seperti membuka jalan bagi tamu di tengah. Para tamu berjalan di tengahnya bersama salah seorang mempelai baik laki-laki ataupun wanita yang datang dari pihak tamu diiringi dengan musik tambua dan tansa yang menambah kemeriahan pesta tersebut yang sebelumnya telah diarak dari rumah anak *daru* ke rumah *marapulai* ataupun sebaliknya.

2. Peranan *Silek Galombang* dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Pandan Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

Silek Galombang merupakan sebuah tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Irwan Sutan Bandaro Rajo bahwasanya *Silek Galombang* adalah tari tradisional yang mana tari ini sudah turun temurun sejak diciptakan sampai berkembang seperti sekarang ini. *Silek Galombang* lahir dari beberapa gerakan-gerakan pencak silat Minangkabau yang menggambarkan ketangkasan dan keberanian masyarakat Jorong Pandan. Menurut Yosef Rizal Sutan Pamenan) di dalam suatu pesta perkawinan, *Silek Galombang* memiliki arti yang sangat penting, yaitu untuk menunjukkan kepada tamu yang dihormati, kalau masyarakat Jorong Pandan terutama kaum laki-laki mampu memberikan perlindungan kepada orang yang punya pesta. Makna dari *Silek Galombang* dalam pesta perkawinan di Jorong Pandan adalah bagi para tamu, untuk masuk daerah Jorong Pandan tidak boleh semena-mena (*sewenang-wenang*), artinya tidak boleh melakukan sesuatu seenak hati saja. Harus ada tata cara dan tata krama adat Minangkabau yang dipakai pada diri tamu dalam menghadiri pesta perkawinan tersebut.

Menurut *Datuak Bagindo Rajo Silek Galombang* berperan dalam pesta perkawinan di Jorong Pandan sebagai pertunjukan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati siapa saja baik itu yang sudah tua ataupun muda, yang punya pesta atau yang datang sebagai tamu dalam pesta perkawinan tersebut karena di Jorong Pandan orang yang pandai menghargai tamu dikatakan sebagai '*urang nan indak baradaik atau urang nan indak tau di adaik*'.

Dapat dijadikan pedoman bagi kita bahwa *Silek Galombang* adalah suatu pertunjukan yang merupakan suatu identitas diri dari masyarakat Jorong Pandan itu sendiri sebagai masyarakat Minangkabau dan sebagai '*urang nan tau jo adaik*'.

Silek Galombang terdiri dari gerakan-gerakan pencak yang identik dengan ketangkasan dan keberanian yang merupakan permainan kaum laki-laki. Jadi, di dalam pesta perkawinan *Silek Galombang* juga bermakna sebagai lambang kewaspadaan (*mawas diri*) terhadap sesuatu yang tidak terduga. Tamu yang datang harus mawas diri begitu juga dengan penyelenggara pesta perkawinan. Tidak berbeda dengan yang diungkapkan oleh Irwan Sutan Bandaro Sati, *Silek Galombang*

yang berfungsi untuk menyambut tamu yang datang ke pesta perkawinan di Jorong Pandan memiliki makna sebagai lambang dari keberanian untuk melindungi tamu kehormatan atau pemuka adat yang datang.

Silek Galombang merupakan bagian dari struktur acara dalam pesta perkawinan di daerah Jorong Pandan. Oleh karena itu, mempertunjukkan *Silek Galombang* merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan dalam rangkaian acara pesta perkawinan. Sebab itu, siapa saja yang tidak mempertunjukkan *Silek Galombang* dalam acara pesta perkawinan, maka akan ada sanksi yang dikenakan yakni sanksi sosial berupa teguran dari pemuka adat ataupun sanksi sosial (cemoohan) dari masyarakat setempat. Menurut hasil pengamatan penulis, sanksi yang demikian pernah diterima oleh Erdiman yang berada dalam persukuan Caniago setelah menyelenggarakan pesta perkawinan anak perempuannya yang bernama Lisa, bertempat di Labuah Tagak, Jorong Pandan. Saat itu ia tidak mempertunjukkan *Silek Galombang* di dalam acaranya tersebut. Akhirnya setelah acara tersebut selesai, masyarakat Jorong Pandan yang hadir maupun sekedar menyaksikan acara tidak jauh dari tempat pesta, diantaranya mengungkapkan kata-kata, "ih, lai tantu angku tu di adaik? baralek sakahandak hati sajo, ndak tau nama nan adaik..." (apakah bapak itu tahu dengan adat? Menyelenggarakan pesta perkawinan menurut kehendak hati saja, tidak tahu mana yang adat...). Ungkapan lain berbunyi : "Kok maadoan apo-apo tu adaik tu dipakai, ndak babaok lalu do, awak urang baradaik tapi baparilaku sarupo urang ndak tau diadaik..."(Kalau mengadakan apa-apa adat itu dipakai, jangan diacuhkan saja, kita orang beradat tapi berperilaku seperti orang yang tidak tahu dengan adat...). Ungkapan-ungkapan seperti itu juga dilontarkan oleh pemuka-pemuka adat terutama dari *Niniak Mamak* suku Caniago hingga sampai ke telinga Erdiman. Hal seperti itu membuatnya malu bertemu siapapun. Kejadian ini akhirnya memberi efek jera terhadap Erdiman itu sendiri terutama dalam penyelenggaraan pesta perkawinan di daerah Jorong Pandan yang benar-benar memegang teguh adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kehadiran *Silek Galombang* terhadap keberlangsungan pesta perkawinan. Pentingnya *Silek Galombang* ini terlihat dari pertunjukannya yang selalu ada di setiap pesta perkawinan di Jorong Pandan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat. Adat yang menjunjung rasa saling menghormati dan saling menghargai dituangkan ke dalam *Silek Galombang* yang menjadi makna tersendiri bagi tarian itu yang mana hal tersebut perlu diketahui dan dipahami terutama oleh masyarakat Jorong Pandan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya tarian ini.

Silek Galombang ini sudah pasti memiliki peranan dalam acara pesta perkawinan di Jorong Pandan dilihat dari keharusan pertunjukan *Silek Galombang* ini ditampilkan di setiap pesta perkawinan yang diadakan di daerah Jorong Pandan. Peranan *Silek Galombang* adalah sebagai media aktualisasi diri dalam acara pesta perkawinan tersebut. Kemudian berperan dalam membantu menyukseskan acara pesta perkawinan sesuai dengan adat yang berlaku di daerah setempat, yang mana adat saling menghormati antar sesama terutama bagi tamu yang datang yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jorong Pandan. Keberlangsungan acara pesta perkawinan tersebut salah satunya adalah tergantung pada kehadiran *Silek Galombang* sebagai kesenian tari tradisional Jorong Pandan. Peran selanjutnya yaitu

membantu menghindarkan acara pesta perkawinan dari ungkapan '*indak baradaik/indak sasuai jo adaik*' secara tidak langsung, karena jika kembali ke arti dan makna *Silek Galombang* itu sendiri adalah untuk memuliakan tamu.

D. Simpulan dan Saran

Silek Galombang di Jorong Pandan terdiri dari gerakan-gerakan pencak silat yang bukan dimaksudkan untuk pertarungan tetapi hanya sebatas penggambaran ketangkasan melalui gerak yang sudah distilirisasi (diperindah). Di Jorong Pandan, *Silek Galombang* diwariskan secara turun temurun dari *Mamak* kepada *kemenakannya* ataudari ayah kepada anaknya.

Adapun makna utama dari *Silek Galombang* dalam pesta perkawinan itu sendiri adalah untuk menghargai dan menghormati tamu yang dimuliakan yang datang pada saat pesta perkawinan sedang berlangsung. Menurut adat yang berlaku di Jorong Pandan, menghargai tamu adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa diacuhkan begitu saja, karena di Minangkabau telah diajarkan untuk memiliki *raso jo pareso* di dalam diri masing-masing. Jika *Silek Galombang* tidak dilaksanakan dalam pesta perkawinan di daerah setempat, maka kita akan disebut sebagai '*urang nan indak tau di adaik* atau *urang nan indak baradaik* sebab masyarakat Jorong Pandan masih menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku di daerah setempat. Dan juga jika *Silek Galombang* tidak dibawakan dalam pesta perkawinan, berarti kita sudah tidak menghargai adat yang sudah ada sejak dahulunya.

Selain itu, *Silek Galombang* juga berperan serta dalam melindungi orang yang punya hajat (yang punya pesta perkawinan) dan sebaliknya agar tidak terjadi tindakan yang semena-mena terutama disaat pesta sedang berlangsung.

Jadi peranan *Silek Galombang* adalah sebagai media penyambutan tamu-tamu kehormatan, media penghormatan dan sebagai media aktualisasi diri dalam acara pesta perkawinan. Kemudian berperan dalam membantu menyukseskan acara pesta perkawinan sesuai dengan adat yang berlaku di daerah setempat, yang mana adat saling menghormati antar sesama terutama bagi tamu yang datang yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jorong Pandan.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan : 1) Masyarakat Jorong Pandan supaya memperhatikan kesenian tradisi yang berkembang di daerah ini agar tetap tumbuh pada generasi muda untuk masa yang akan datang, 2) Diharapkan kepada generasi muda agar lebih mengikuti dan menyenangi kesenian tradisional, khususnya *Silek Galombang* ini, 3) Kepada pemerintah setempat agar lebih berupaya dalam melestarikan kesenian tradisional, 4) Penelitian ini belum dapat belum dapat dikatakan sebagai suatu penulisan yang sempurna, untuk itu besar harapan penulis agar penelitian lainnya melanjutkan penelitian ini untuk masa yang akan datang.

Daftar Rujukan

- A.A Navis. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Pers
- Edi Sedyawati. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Lexy J. Moleong. 1987. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka
- Soedarsono. 1978. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat K.K.P.K.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian